

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Sebelum masuk dan berkembangnya agama Kristen di desa Hutajulu, masyarakat menganut sistem kepercayaan *animisme* dalam bahasa setempat disebut dengan *sipelebegu* atau *parbegu*.
2. Masuknya gama Kristen didesa ini dibawa oleh St. Jakkobus Banjar Nahor, St. Johannes Banjar Nahor dan Raja Ihutan Banjar Nahor yang dipimpin oleh RMG atau zending protestan dari Jerman. Perkembangan penyebaran agama Kristen di daerah ini dengan berdirinya gereja HKBP Hutajulu pada tahun 1913 dan penduduk masuk menjadi jemaatnya.
3. Seluruh masyarakat yang tinggal di desa Hutajulu masuk menjadi jemaat gereja, sehingga interaksi sosial pada waktu itu lebih baik dan kompak. Meninggalkan masa lalu dan berkumpul dalam satu wadah persekutuan Kristen.
4. Kegiatan ibadah minggu sempat berhenti yaitu pada zaman pendudukan Jepang, karena digunakan sebagai markas Jepang. Di tahun 1949 kembali melakukan ibadah minggu atas gagasan pemuda-pemuda di daerah ini. Tahun 1953, St. J. Lumban Gaol dipilih menjadi guru huria pertama gereja HKBP Hutajulu dan masa jabatannya berakhir pada tahun 1965.

5. Pemilihan *guru huria* pada dua calon yang memiliki status yang berbeda, juga kesepakatan yang telah dibuat diawal berubah kembali. Sehingga mereka bertahan dan tidak ada yang mengalah maka terjadilah konflik.
6. Puncak dari konflik tersebut adalah pecahnya jemaat HKBP, yang berakhir dengan terbentuknya organisasi gereja baru yang bersifat nasional yaitu GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia). Meskipun telah terpecah menjadi dua organisasi gereja, konflik semakin panas dengan adanya sindiran ataupun ejekan yang disampaikan kepada kelompok lain. Hal ini memicu terjadinya perkelahian yang akhirnya diamankan oleh pihak yang berwajib.
7. Pada saat konflik Hubungan kekerabatan yang mengatur interaksi sosial dalam batak Toba menjadi renggang, sehingga interaksi sosial pun tidak terjalin dengan baik. Akan tetapi lebih mementingkan kelompok masing-masing yang sepihak dengannya.
8. Konflik berakhir dengan adanya perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di desa Hutajulu pada tahun 1970. Mereka saling mendoakan , tidak mengulang kesalahan yang sama lagi, dan saling memaafkan satu sama lainnya.
9. Sejak tahun 1970 sampai sekarang Konflik hubungan jemaat HKBP dengan GKPI sebagai pecahan sudah baik. Hubungan kekerabatan yang sempat renggang kembali diperbaiki, dan kegiatan sosial lain yang dikerjakan secara bersamaan tanpa adanya pembedaan kelompok.

10. Sampai saat ini hanya ada dua gereja di desa Hutajulu yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) sebagai gereja protestan yang berpredikat suku dan GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) yang bersifat lebih nasional.

## B. SARAN

1. Bagi seluruh umat beragama marilah saling menghargai dan menghormati agar tetap terjaga kedamaian, juga mewujudkan apa yang diajarkan dalam agama masing-masing sehingga tidak terjadi perpecahan.
2. Bagi seluruh jemaat gereja HKBP agar semakin menghidupi dan menerapkan apa yang menjadi tritugas panggilan gereja yaitu: *koinonia* (bersekutu), *diakonia* (melayani) dan *marturia* (bersaksi). Dengan demikian konflik tidak akan terjadi, akan tetapi akan damai dan hidup rukun.
3. Bagi para penatua gereja HKBP khususnya, agar bisa menjadi teladan bagi seluruh jemaat melalui perkataan dan sikap yang sesuai agar bisa dicontoh dan di ikuti oleh jemaat. Dan juga memiliki ketegasan dalam mengambil setiap keputusan yang bijaksana dan baik. Tanpa adanya sikap yang diskriminasi dalam melayani seluruh jemaat namun melayani dengan motivasi yang tulus dan murni.
4. Bagi anggota jemaat HKBP tetap saling mengasihi dan menopang kekurangan sesama anggota, biar konflik yang pernah terjadi tidak

terulang kembali. Kembali mengingat sejarah dan mengambil sisi positif yang dianggap berguna demi kebaikan bersama.

5. Bagi seluruh pelayan gereja agar bersikap terbuka bagi sesama, dengan demikian dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan tidak ada yang ditutup-tutupi demi kebaikan kerjasama. Lebih rendah hati dalam menghadapi setiap perbedaan, tentunya perbedaan sering menyebabkan terjadinya konflik.
6. Bagi pemerintah agar lebih bijaksana dalam mengatasi konflik internal yang dihadapi sebuah lembaga, demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.